

# Kampus Merdeka: Antara Polemik dan Benefit

Margareta Imun<sup>1\*</sup>, Masduki Asbari<sup>2</sup>, Hafiz Almuffi<sup>3</sup>, Petrus Jebaru<sup>4</sup>, Yanuarius Wea<sup>5</sup>, Gratiana Rhendebara Sede<sup>6</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Insan Pembangunan Indonesia, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Gunadarma, Indonesia

<sup>4-5</sup>Politeknik Negeri Kupang, Indonesia

<sup>6</sup>Universitas Gadjah Mada, Indonesia

\*Corresponding author email: [donboscomargareth@gmail.com](mailto:donboscomargareth@gmail.com)

**Abstract** - *Kampus Merdeka, an initiative in Indonesian higher education, has sparked intense debate. This article explores the polemics surrounding Kampus Merdeka, including campus autonomy, freedom to choose courses, and education financing, as well as the potential benefits of this initiative. We examine the perspectives of Professor Nizam, the Director-General of Higher Education, who supports the initiative, and Ilham Habibie, the founder of Orbit Future Academy, who sees it as an opportunity to enhance creativity and innovation among students. With careful oversight, Kampus Merdeka has the potential to bring positive changes to Indonesia's higher education landscape.*

**Keywords:** *Kampus merdeka, polemics in higher education, campus autonomy, benefits of kampus merdeka*

**Abstrak** - Kampus merdeka, sebuah inisiatif pendidikan perguruan tinggi di Indonesia, telah menjadi topik perdebatan yang intens. Artikel ini menjelaskan polemik seputar Kampus Merdeka, termasuk otonomi kampus, kebebasan memilih mata kuliah, dan pembiayaan pendidikan, serta manfaat yang mungkin diperoleh dari inisiatif ini. Metode studi ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik simak catat. Subjek studi tersebut adalah narasi dari channel Youtube Dr. Indrawan Nugroho. Penulis mengulas perspektif Profesor Nizam, Direktur Jenderal Dikti, yang mendukung inisiatif tersebut, dan Ilham Habibie, pendiri Orbit Future Academy, yang melihatnya sebagai peluang untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi di kalangan mahasiswa. Kampus merdeka memiliki potensi untuk membawa perubahan positif dalam dunia pendidikan tinggi Indonesia.

**Kata kunci:** Kampus merdeka, polemik pendidikan perguruan tinggi, otonomi kampus, manfaat kampus merdeka

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi telah lama menjadi pilar penting dalam pembangunan masyarakat dan negara. Di Indonesia, sistem pendidikan tinggi mengalami perubahan yang signifikan, dan salah satu perubahan yang paling mencolok adalah munculnya Kampus Merdeka. Inisiatif ini, yang pertama kali diumumkan pada awal tahun 2020, telah memicu berbagai perdebatan dan perbincangan luas di kalangan para pemangku kebijakan, akademisi, dan masyarakat umum.

Dalam artikel ini, kami akan membahas polemik seputar Kampus Merdeka serta manfaat yang mungkin dapat diperoleh dari inisiatif tersebut, dengan mempertimbangkan pandangan Profesor Nizam, Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), dan Ilham Habibie, pendiri Orbit Future Academy.

Kampus Merdeka, yang secara harfiah berarti "kampus yang merdeka," adalah konsep yang bertujuan memberikan lebih banyak otonomi kepada perguruan tinggi dalam pengelolaan diri mereka sendiri. Inisiatif tersebut menggeser paradigma pendidikan tinggi tradisional yang lebih terpusat, memberikan perguruan tinggi kemampuan lebih besar untuk mengatur keuangan, mengelola kurikulum, dan menjalankan operasional mereka. Namun, sebagaimana halnya dengan banyak perubahan besar, Kampus Merdeka memunculkan sejumlah pertanyaan kritis mengenai implementasinya. Beberapa memandangnya sebagai peluang besar untuk

meningkatkan inovasi dan penyesuaian dengan pasar kerja, sementara yang lain khawatir bahwa hal tersebut dapat mengakibatkan permasalahan seperti kurangnya pengawasan dan ketidaksetaraan akses. Dalam pandangan banyak pihak, Kampus Merdeka adalah tonggak penting dalam transformasi pendidikan tinggi Indonesia yang pantas untuk diulas lebih mendalam.

## II. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif adalah metode yang menghasilkan dengan pendekatan studi kasus. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam untuk mengumpulkan informasi tentang Kampus Merdeka, sejarahnya, perkembangan, dan dampaknya pada pendidikan perguruan tinggi di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode simak catat karena sumber data diperoleh dengan menyimak video dari channel youtube Dr. Indrawan Nugroho (Nugroho 2020). Sumber data yang dapat disimak yaitu video berjudul "Kampus Merdeka: Polemik dan Manfaatnya. Feat. Prof Nirzam (Dirjen Dikti) dan Ilham Habibie (Orbit)." (Kampus Merdeka 2023). Objek dari penelitian tersebut adalah Manfaat dan Polemik Kampus Merdeka bagi Mahasiswa.

## III. HAL DAN PEMBAHASAN

Dalam dunia pendidikan, Menteri Nadiem Makarim telah memperkenalkan kebijakan "Merdeka Belajar," yang memberikan mahasiswa kebebasan untuk memilih apa yang ingin dipelajari di luar kurikulum kampus. Program tersebut melibatkan kerjasama antara Kementerian Pendidikan dan berbagai perusahaan serta konsultan. Salah satu program yang disebutkan adalah "Eagle Innovation Project-Based Learning," yang berfungsi sebagai inkubator startup. Program tersebut membantu mahasiswa mengembangkan bisnis atau produk dalam waktu enam bulan. Namun, program ini menimbulkan polemik terkait pengakuan 20 SKS untuk aktivitas di luar kampus.

Dalam video tersebut, Profesor Nizam, Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, menjelaskan bahwa tujuan dari program kampus Merdeka adalah untuk membuka potensi kreativitas mahasiswa. Mahasiswa akan belajar di luar kelas dan mendapatkan ilmu praktis yang relevan dengan dunia industri. Dosen juga memainkan peran penting dalam pembimbingan mahasiswa selama program magang. Program tersebut bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara pendidikan di kampus dan kebutuhan dunia kerja yang berkembang pesat. Konversi 20 SKS menjadi sebuah tantangan, tetapi dosen harus bersedia mengakui aktivitas mahasiswa di luar kampus. Pembelajaran tidak terbatas pada kelas, dan mahasiswa dapat memperluas pengetahuannya di berbagai bidang.

Program "Eagle Innovation Project-Based Learning" berfokus pada membantu mahasiswa mengembangkan bisnis atau produk mereka sendiri dalam kurun waktu enam bulan. Ada berbagai modul dan panduan untuk membimbing mereka dalam proses ini. Program kampus Merdeka mempunyai dua fokus utama: menciptakan pekerjaan dan mencari pekerjaan. Program ini berlangsung selama enam bulan, dan peserta diharapkan untuk menyelesaikan proyek nyata yang bermanfaat bagi masyarakat.

Program tersebut terbuka untuk semua mahasiswa, tanpa persyaratan bahasa Inggris, dan memberikan pengalaman yang berharga di luar lingkungan kampus. Hal tersebut merupakan kesempatan yang mahal, tetapi nilai dari pengalaman tersebut sangat berharga. Namun, masih ada beberapa perdebatan dan tantangan, seperti pengakuan 20 SKS, yang perlu diatasi. Keseluruhan, program tersebut bertujuan untuk memberikan pendidikan yang lebih relevan dan membantu mahasiswa mempersiapkan diri untuk dunia kerja yang terus berubah.

### Manfaat Kampus Merdeka

Pendapat Profesor Nizam: Profesor Nizam, Direktur Jenderal Dikti, menjelaskan manfaat dari program Kampus Merdeka sebagai berikut: Tujuan utamanya adalah unlocking the potentials of our youth. Hal tersebut memungkinkan mahasiswa untuk belajar di luar kampus dan mendapatkan ilmu praktis yang relevan dengan dunia industri. Dosen juga berperan dalam pembimbingan mahasiswa selama program magang, menjembatani kesenjangan antara pendidikan di kampus dan kebutuhan dunia kerja yang berkembang pesat.

Pendapat Ilham Habibie: Ilham Habibie memberikan pandangan tambahan tentang manfaat Kampus Merdeka yakni program tersebut membuka kesempatan untuk mahasiswa menjadi kreatif, inovatif, dan berperan dalam menciptakan pekerjaan. Mahasiswa akan mendapatkan pengalaman nyata di dunia kerja, yang akan membantu mereka mempersiapkan diri untuk dunia yang terus berubah.

### Polemik Kampus Merdeka

Pendapat Profesor Nizam: Profesor Nizam menjelaskan polemik terkait Kampus Merdeka, khususnya masalah pengakuan 20 SKS untuk aktivitas di luar kampus yakni konversi 20 SKS menjadi sebuah tantangan, tetapi dosen harus bersedia mengakui aktivitas mahasiswa di luar kampus. Pembelajaran tidak terbatas pada kelas, dan mahasiswa dapat memperluas pengetahuannya di berbagai bidang.

Pendapat Ilham Habibie: Ilham Habibie memberikan pandangan tambahan tentang polemik yang mungkin muncul diantara lain beberapa mahasiswa mungkin pesimis dan khawatir aktivitas mereka di program tersebut tidak akan diakui oleh kampusnya. Namun, penting untuk memahami bahwa perubahan dalam pendidikan selalu memicu ketidakpastian awal, dan program tersebut adalah langkah menuju pendidikan yang lebih relevan. Kedua pandangan tersebut mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang manfaat dan tantangan yang terkait dengan program Kampus Merdeka.

## IV. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan diskusi yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa Kampus Merdeka adalah sebuah inisiatif yang penuh dengan polemik, tetapi juga memiliki potensi manfaat besar. Pengawasan yang cermat dan dialog terbuka antara semua pihak terlibat, termasuk Profesor Nizam dan Ilham Habibie, dapat membantu memaksimalkan manfaat dari inisiatif tersebut sambil memitigasi risikonya. Yang pasti, Kampus Merdeka adalah perubahan besar dalam dunia pendidikan tinggi Indonesia yang patut terus diperdebatkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., Asbari, M., Damayanti, M.S., 2023. Tiga Level Proses Belajar Efektif: Fundamental, Insightful Knowledge, Specific Skill. *Literaksi J. Manaj. Pendidik.* 01, 339–342.
- Alfina, Y. ., Asbari, M., & Habibah, S. (2023). Analisis Implementasi Pembelajaran Berbasis Neuroscie. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(1), 26–29. <https://doi.org/10.4444/jisma.v3i1.496>
- Alpiah, S., Asbari, M., Saputri, I. A., & Adilya, N. R. (2023). Oversharing: Urgensi Privasi di Era Digital. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(1), 42–47. <https://doi.org/10.4444/jisma.v3i1.877>
- Amelinda, D., Asbari, M., & Hadisah. (2023). Transformasi Pendidikan PAUD dan Kesetaraan: Akselerasi Peningkatan dan Pendanaan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 13–17. <https://doi.org/10.4444/jisma.v2i6.635>
- Anggini, I. D., Asbari, M., & Noor, S. P. (2023). Program Kampus Merdeka: Wadah Mahasiswa Berkreasi, Berinovasi, dan Berprestasi. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 39–42. <https://doi.org/10.4444/jisma.v2i6.445>
- Apriyani, A. ., Asbari, M. ., Zakiyah, M. L., & Nuraeny, I. (2023). Quo Vadis SMK Pusat Keunggulan?. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(1), 30–33. <https://doi.org/10.4444/jisma.v3i1.801>
- Asbari, M., 2015. Fokus Satu Hebat. Penerbit Dapur Buku, Jakarta.
- Asbari, M., 2019. Pengaruh Kepemimpinan Transformasional dan Iklim Organisasi terhadap Kinerja Dosen. *J. Commun. Educ.* 13, 172–186.
- Aulia, N. ., Asbari, M., & Renawati. (2023). Kampus Merdeka Membentuk Generasi Unggul Menuju Tantangan Masa Depan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(1), 38–41. <https://doi.org/10.4444/jisma.v3i1.848>
- Azzahra, G. F., Asbari, M., & Ariani, A. S. (2023). Pendidikan Multikultural: Menuju Kesatuan Melalui Keanekaragaman. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 1–7. <https://doi.org/10.4444/jisma.v2i6.505>
- Candra, I. S., Asbari, M., & Rozikin, P. R. (2023). Konsep Eksosistem Pendidikan Merdeka: Perspektif Filosofis

- dan Praksis Najelaa Shihab. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 89–92. <https://doi.org/10.4444/jisma.v2i6.839>
- Crisvin, Asbari, M., Chiam, J.V., 2023. Innovate to Liberate: Akselerasi Kreativitas Siswa dalam Pendidikan. *J. Inf. Syst. Manag.* 02, 8–12.
- Devi, S., Asbari, M., & Anggel, C. (2023). Kurikulum Merdeka yang Memerdekakan Manusia: Perspektif Munif Chatib. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(1), 48–52. <https://doi.org/10.4444/jisma.v3i1.875>
- Fadhillah, M., Asbari, M., & Othaviani, E. M. (2023). Merdeka Belajar: Solusi Revolusi Pendidikan di Indonesia. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(1), 19–22. <https://doi.org/10.4444/jisma.v3i1.714>
- Habibie, I. (2021). "Inovasi dalam Pendidikan: Peran Kampus Merdeka dalam Membentuk Generasi Masa Depan," *Jurnal Inovasi Pendidikan*, Vol. 10, No. 3.
- Hidayatullah, M. T., Asbari, M., Ibrahim, M. I., & Faiz, A. H. H. (2023). Urgensi Aplikasi Teknologi dalam Pendidikan di Indonesia. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 70–73. <https://doi.org/10.4444/jisma.v2i6.785>
- Hutahaean, J. T., Asbari, M., & Nurwanto, F. (2023). Urgensi Sadar Lingkungan di Era Teknologi. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 47–49. <https://doi.org/10.4444/jisma.v2i6.730>
- Isbah, L. P. I., & Faisal, A. (2023). Mengapa Pancasila Mirip dengan Komunisme? Perspektif Guru Gembul. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 62–66. <https://doi.org/10.4444/jisma.v2i6.776>
- Jihan, I., Asbari, M., Nurhafifah, S., 2023. Quo Vadis Pendidikan Indonesia : Kurikulum Berubah, Pendidikan Membaik? *J. Inf. Syst. Manag.* 02, 17–23.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2020). "Pedoman Kampus Merdeka," Jakarta.
- Khumalia, S. H., & Asbari, M. (2023). Urgensi Pemimpin Adil dan Berpengetahuan Luas: Perspektif Anies Baswedan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 22–27. <https://doi.org/10.4444/jisma.v2i6.511>
- Kirana, M. D., Asbari, M., & Rusdita, R. (2023). Anak Indonesia Pencipta AI untuk Pendidikan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(1), 34–37. <https://doi.org/10.4444/jisma.v3i1.833>
- Kusumaningrum, D. (2020). "Manfaat Fleksibilitas Pembiayaan dalam Kampus Merdeka: Studi Kasus Mahasiswa Berpenghasilan Rendah," *Jurnal Keuangan Pendidikan*, Vol. 8, No. 4.
- Larasati, A.K., Asbari, M., Pinandita, P.H., Anggani, A.D., 2023. Implementasi Kurikulum yang Memberdayakan Konteks? *J. Inf. Syst. Manag.* 02, 23–26.
- Latif, D., Efendi, F., & Asbari, M. (2023). Demi Bela Generasi Pendidikan Harus Siap Dihujat. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 43–46. <https://doi.org/10.4444/jisma.v2i6.729>
- Lestari, D., Asbari, M., & Yani, E. E. (2023). Kurikulum Merdeka: Hakikat Kurikulum dalam Pendidikan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 85–88. <https://doi.org/10.4444/jisma.v2i6.840>
- Maulansyah, R.D., Febrianty, D., Asbari, M., 2023. Peran Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Penting dan Genting! *J. Inf. Syst. Manag.* 02, 31–35.
- Nizam & Habibie, I. (2022). *Kampus Merdeka: Antara Polemik dan Manfaatnya*. Link: [https://youtu.be/atOGhpu4rUc?si=SxT\\_-0090NPnrsyZ](https://youtu.be/atOGhpu4rUc?si=SxT_-0090NPnrsyZ) (Diakses tanggal 25 September 2023)
- Nizam (2022). "Transformasi Pendidikan Tinggi di Era Kampus Merdeka," *Jurnal Pendidikan Tinggi*, Vol. 25, No. 2
- Novitasari, D., Asbari, M., 2021. Leaders Coaching di Sekolah: Apa Perannya terhadap Kinerja Guru? *Edumaspu J. Pendidik.* 5, 580–597.
- Prasetyo, R. H., Asbari, M., & Putri, S. A. (2023). Mendidik Generasi Z: Tantangan dan Strategi di Era Digital. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(1), 10–13. <https://doi.org/10.4444/jisma.v3i1.743>
- Putra, A. A. G. (2019). "Kampus Merdeka: Dampak Sosial dan Ekonomi dalam Perspektif Mahasiswa," *Jurnal Studi Sosial Ekonomi*, Vol. 5, No. 2.
- Widianto, B. (2021). "Polemik Kampus Merdeka: Kebebasan vs. Pengawasan," *Majalah Pendidikan*, Vol. 15, No. 1